

GAYA BAHASA KUMPULAN CERITA ANAK-ANAK MUSIM KARYA PEREMPUAN PENULIS GALUH

Wienike Dinar Pratiwi¹, Dian Hartati², Sutri³, Ahmad Abdul Karim⁴
^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Surel: wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id¹, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id², sutri@fkip.unsika.ac.id³,
karim.fkip.unsika@gmail.com⁴

Abstrak	
<p>Kata Kunci: cerita anak; gaya bahasa; perempuan penulis Galuh.</p>	<p>Maraknya kuantitas buku anak yang disokong dengan mudahnya akses penerbitan buku tentu menimbulkan permasalahan sisi kualitas. Tujuan penelitian mendeskripsikan gaya bahasa kumpulan cerita <i>Anak-Anak Musim</i> karya Perempuan Penulis Galuh. Penelitian menerapkan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analitis. Subjek penelitian dilakukan pada lima cerita bertema keluarga. Data kajian berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang memuat penggunaan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data mengaplikasikan teknik membaca, mencatat, serta studi pustaka. Data-data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan Perempuan Penulis Galuh memanfaatkan gaya bahasa beragam dalam mengonstruksi cerita anak. Gaya bahasa yang digunakan berupa gaya bahasa bermakna perbandingan yakni alegori, alusio, simile, metafora, metonimia, hiperbola, personifikasi, dan eufemisme; serta gaya bahasa bermakna penegasan yakni pleonasm, repetisi, eksklamasi, enumerasi, dan alonim. Penggunaan gaya bahasa tersebut membantu anak-anak memahami konsep-konsep kompleks dalam kehidupan, merangsang kreativitas dan pemikiran kritis, memperkaya pengetahuan, serta membantu anak-anak memahami pentingnya toleransi dalam berbicara. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi para penggiat dongeng, orangtua, maupun guru taman kanak-kanak dalam memberikan alternatif dongeng. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar keterampilan berbicara jenjang SD, serta relevan dengan mata kuliah berbicara dan retorika di perguruan tinggi.</p>
Abstract	
<p>Keywords: children's stories; language style; women galuh writers.</p>	<p><i>The increasing quantity of children's books supported by easy access to book publishing certainly raises quality issues. Research purposes describe the language style of a collection of stories Children of the Season by Galuh Women Writers. The research applies qualitative methods and analytical descriptive approaches. The research subjects were five family-themed stories. The study data is in the form of words, phrases, sentences, and discourse that contain the use of language styles. Data collection techniques apply reading, note-taking, and literature study techniques. The collected data is processed through several stages, including data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that Galuh Women Writers utilize various language styles in constructing children's stories. The language styles used are language styles with comparative meaning, namely allegory, allusion, simile, metaphor, metonymy, hyperbole, personification, and euphemism; and language styles meaning emphasis, namely pleonasm, repetition, exclamation, enumeration, and alonim. The use of this language style helps children understand complex concepts in life, stimulates creativity and critical thinking, enriches knowledge, and helps children understand the importance of tolerance in speaking. The results of the research contribute to fairy tale enthusiasts, parents, and kindergarten teachers in providing alternative fairy tales. Apart from that, the research results can be used as alternative material for teaching speaking</i></p>



	<i>skills at the elementary school level, and are relevant to speaking and rhetoric courses in universities.</i>
Diterima/direview/ publikasi	10 November 2023/ 30 November 2023/ 30 Desember 2023
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.70887
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Keberadaan cerita anak di Indonesia tak terbantahkan semakin menjamur. Hal demikian sejalan dengan adanya kebiasaan mendongeng pada masyarakat Indonesia. Misalnya, terepresentasi melalui pertunjukan wayang kulit, cerita rakyat, lagu daerah, pantun daerah, hingga teater tradisional. Melalui bentuk-bentuk kesenian tersebut akan pembaca temukan aktivitas mendongeng yang memuat kisah cerita anak. Melihat peluang besarnya animo masyarakat terhadap aktivitas mendongeng, para penulis dan penerbit secara bertahap mulai menerbitkan buku anak. Penerbitan buku-buku anak dilakukan sebagai upaya mendukung kebiasaan masyarakat dalam mendongeng (Rohana et al., 2017). Oleh karena itu, tak mengherankan apabila buku bacaan anak mulai tersebar di masyarakat.

Peningkatan kuantitas buku bacaan anak juga disokong dengan permintaan pasar yang terus berkembang. Buku-buku anak menjadi semakin diminati karena orang tua dan pengasuh menyadari pentingnya membaca untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, beberapa penerbit memberikan kesempatan bagi penulis baru untuk menerbitkan karya dengan memberikan *platform* khusus untuk mengembangkan dan menyebarluaskan cerita-cerita yang mendidik serta menghibur anak (Adji, 2016; Agoestyowati, 2017; Firdaus, A., & Wati, 2022).

Beberapa cerita anak yang tersebar di masyarakat, di antaranya *Si Bungsu Katak* karya Murti Bunanta (1997), *Si Kecil* karya Murti Bunanta (2001), *Masarasenani dan Matahari* karya Murti Bunanta (2006), *My First Make Up* karya Shara (2011), *Si Molek* karya Murti Bunanta (2012), *Dongeng Tujuh Menit* karya Clara Ng (2012), *Bagai Bumi Berhenti Berputar* karya Clara Ng (2012), *Ashilla Resto* karya Ninda (2013), *Sejuta Warna Pelangi* karya Clara Ng (2013), *London I'm Coming* karya Nala Alya Faradisa (2014), *Sendy Peri Penolong* karya Issarah Zulfani Salam (2014), *Reporter Cilik* karya Shara (2014), *Gerhana Pasti Berlalu* karya Kinta (2014), *Janji Persahabatan* karya Salwa (2014), *My Friends* karya Rahma (2014), *Aletta dan Kerajaan Sayur Mayur* karya Tria Ayu (2015), *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng (2016), *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari (2018), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari (2018), *Na Willa* Karya Reda Gaudiamo (2018), *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari (2019), *Aku Dan Alam Semesta* Karya De Laras (2019), *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari (2021), dan Kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh (2022).

Berdasarkan data menunjukkan semakin maraknya kuantitas buku bacaan anak. Hal demikian disokong dengan mudahnya menerbitkan buku di era kontemporer. Namun, mudahnya akses dalam menerbitkan buku tak terbantahkan menimbulkan permasalahan terhadap kualitas cerita anak. Misalnya, acapkali ditemukan cerita anak dengan gaya bahasa yang kurang sesuai dengan usia anak. Sedangkan buku anak memegang peranan penting dalam mempengaruhi dan memanipulasi perkembangan anak (Wohlgemuth, 1998). Alhasil, anak kesulitan memahami cerita karena bahasa terlalu kompleks, hilangnya ketertarikan anak terhadap cerita anak, anak merasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam memahami cerita, serta cerita anak menjadi tidak bermakna.

Merespons isu tersebut peneliti terpantik untuk melakukan kajian gaya bahasa pada cerita anak Indonesia. Tujuannya untuk mengungkap gaya bahasa penulis dalam mengonstruksi cerita anak. Ada pun penelitian dilakukan pada buku kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis



Galuh. Pemilihan buku tersebut sebagai subjek penelitian karena buku kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* merupakan buku anak terbitan terbaru sehingga perlu penelaahan agar pembaca mengetahui ragam penggunaan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menyusun cerita anak.

Selain itu, pemilihan buku kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh sebagai upaya mengapresiasi para penulis yang berkontribusi dalam menciptakan bahan bacaan untuk anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu berdampak positif bagi pembaca agar tercipta pemahaman komprehensif dalam memilih bacaan untuk anak.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kajian gaya bahasa dilakukan oleh Putri, et al., (2020); Anwar & Nirmala (2020); Setiawati, et al., (2021); Faizun (2020); Giftia & Riyadi (2022); Setyawan & Saddhono (2020); Hidayah & Oktavia (2019); Pintubatu, et al., (2022); Sari (2020); Fauziah & Nugroho (2023); Yaqutunnafis, et al., (2021); Nurliza (2017); Putra, et al., (2020). Ketiga belas penelitian terdahulu melakukan kajian gaya bahasa pada lirik lagu, teks puisi, naskah drama, novel, cerpen, cerita rakyat, serta berita seni & budaya. Hasil penelitian menunjukkan dalam lirik lagu, teks puisi, naskah drama, novel, cerpen, cerita rakyat, serta berita seni & budaya tersimpan gaya bahasa yang beragam. Sementara, kajian gaya bahasa yang difokuskan pada cerita anak dilakukan oleh Meliala, et al., (2018) dengan judul “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta.” Kedua, penelitian Pertiwi & Rosmiati (2022) dengan judul “Kajian stilistika pada kumpulan cerita anak oleh Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia.” Ketiga, penelitian Prasetyo (2020) dengan judul “Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo.” Keempat, penelitian Soelistyarini & Setyaningsih (2012) dengan judul “Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter.”

Keempat penelitian terdahulu mengungkap bahwa dalam cerita anak tersimpan gaya bahasa yang mempermudah pembaca memahami alur cerita. Selanjutnya, penelitian ini relevan dengan penelitian Sofyaningrum (2021) dengan judul “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Dongeng Anak Berbahasa Inggris (Studi Kasus Karya Brothers Grimm).” Hasil penelitian Sofyaningrum (2021) menunjukkan dalam dongeng anak bahasa Inggris tersimpan metafora, personifikasi, simile, serta hiperbola. Penggunaan gaya bahasa ini membuat dongeng bahasa Inggris menjadi lebih menarik, menjelaskan tokoh dan latar cerita, menyampaikan nilai dan pelajaran kepada pembaca, mempertajam kreativitas dan imajinasi pembaca, menciptakan suasana yang tepat, serta membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian Sofyaningrum (2021) difokuskan pada dongeng anak bahasa Inggris, sementara penelitian ini difokuskan pada cerita anak atau dongeng anak bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan terkait subjek kajian. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi kajian gaya bahasa yang fokus pada gaya bahasa cerita anak serta dongeng bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian mendeskripsikan gaya bahasa kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh. Adanya penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian gaya bahasa terkhusus pada cerita anak berbahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait gaya bahasa perempuan penulis dalam mengontruksi cerita anak berbahasa Indonesia. Penelitian ini membantu para penggiat dongeng, orangtua, maupun guru taman kanak-kanak dalam memberikan alternatif dongeng yang dapat disampaikan kepada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti mengungkap ragam penggunaan gaya bahasa dalam buku kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis relevan digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa dalam subjek penelitian.

Sumber data penelitian adalah buku kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh (Hendrayani, et al., 2022). Subjek penelitian dilakukan pada lima cerita bertema keluarga, di antaranya: “Liburan Akhir Pekan Rafi” karya Aneu Rahadiani, “Perjalanan Sartika dan Rosidi” karya Desi Oktariana, “Si Bera Masuk Surga” karya Fini Marjan, “Ayahku Pahlawanku” karya Nida Aisyah, dan “Pelangi Cikangkareng” karya Rini Riyanti. Data kajian berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang memuat penggunaan gaya bahasa.

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa teknik membaca, mencatat, serta studi pustaka. Teknik membaca digunakan untuk membaca keseluruhan subjek penelitian. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang memuat penggunaan gaya bahasa. Sementara teknik studi pustaka digunakan untuk menghimpun data-data yang mampu menguatkan data primer, baik dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, hingga artikel-artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data-data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan (Miles, et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa yang beragam. Pemanfaatan gaya bahasa beragam digunakan untuk menghidupkan cerita sehingga pembaca akan terhubung dengan cerita. Gaya bahasa yang digunakan oleh Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak terdiri dari gaya bahasa bermakna perbandingan dan gaya bahasa bermakna penegasan. Berikut peneliti sajikan ragam gaya bahasa perbandingan dan penegasan dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh.

Tabel 1. Jumlah Data Penggunaan Gaya Bahasa kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh

No	Jenis Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	Alegori	5
		Alusio	3
		Simile	1
		Metafora	3
		Metonimia	2
		Hiperbola	2
		Personifikasi	3
		Eufemisme	1
2.	Gaya Bahasa Penegasan	Pleonasme	2
		Repetisi	2
		Ekslamasio	4
		Enumerasio	3
		Alonim	3

Penggunaan Gaya Bahasa Perempuan Penulis Galuh Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa bermakna perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh, di antaranya gaya bahasa alegori, gaya bahasa alusio, gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa eufemisme. Berikut peneliti paparkan ragam gaya bahasa bermakna perbandingan dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh.

Gaya Bahasa Alegori

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa alegori untuk menyampaikan pesan secara lebih dalam. Dalam cerita anak, penggunaan simbol-simbol dapat membantu anak-anak

memahami konsep-konsep kompleks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Keraf, 2009). Berikut penggunaan kutipan yang menunjukkan gaya bahasa alegori.

“Ayah ... Ayah, pancingannya bergerak ini. Rafi angkat, ya!” Seru Rafi.
(2022, halaman 8)

Melalui kutipan tersebut secara simbolis penulis menggunakan gaya bahasa alegori berupa pesan tidak langsung saat aktivitas memancing. Penggunaan frasa *pancingannya bergerak* dapat dimaknai sebagai pertanda ikan telah menggigit umpan. Penulis secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada pembaca terkait konsep-konsep yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk memberikan gambaran bagi anak-anak terkait aktivitas memancing.

Penggunaan gaya bahasa alegori juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bahasa secara tak langsung. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori.

“Bagaimana jika Ayah menyusul agak siang sampai yakin kalau ibumu memang kuat untuk berjalan?” tanya Pak Ramdan yang tak ingin mengecewakan keduanya.

...

Sartika mengangguk lantas menggendong ransel berisi perbekalan makanan dan peralatan salat.
(2022, halaman, 17)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan bahasa isyarat sebagai media untuk membalas komunikasi antartokoh. Penggunaan frasa *Sartika mengangguk* menjadi bahasa simbolis bahwa konsep mengangguk dimaknai sebagai bentuk persetujuan dari tokoh Sartika. Tentunya konsep tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak sebagai bentuk persetujuan. Konsep serupa tecermin dalam kutipan berikut.

“Adik boleh main hujan-hujan?” pinta Rahma sambil mengedipkan mata memberikan kode supaya mendapatkan izin.

“Hm ... boleh gak ya?” Ibu mengernyitkan dahinya pura-pura memikirkan sesuatu sambil menggelitik perut Rahma.

“Ayo Bu, boleh ya?” Rahma sedikit memohon pada ibu.

“Oke ibu kasih izin, tapi dengan satu syarat!”

“Apa tuh, Bu?”

“Adik harus hati-hati karena lantai dan jalan licin!”

Rahma berdiri tegak dan sikap sempurna. Mengangkat tangan kanannya memberikan penghormatan pada Ibu.

(2022, halaman 67)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis memanfaatkan simbol-simbol bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan. Penggunaan diksi *mengedipkan mata*, *mengernyitkan dahinya*, *berdiri tegak dan sikap sempurna*, *mengangkat tangan kanannya memberikan penghormatan pada Ibu* menjadi simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Simbol-simbol tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak sehingga kedua belah pihak saling memahami satu sama lain.

Pemanfaatan gaya bahasa alegori sebagai simbolisasi juga tecermin dalam kutipan berikut.

“Oh iya, jadi mereka itu Si Bera, ya Bu.”

“Iya. Kalau Azam tidak makan, kasihan Si Bera nanti dibuang masuk tong sampah bersama barang-barang busuk. Dia akan tersiksa dan menderita.” (2022, halaman 35).



Melalui kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa tong sampah menjadi tempat pembuangan barang-barang busuk. Konsep tersebut secara simbolis membuat tokoh Azam belajar bahwa jika dirinya tidak menghabiskan makanan, maka makanan tersebut akan dibuang ke tempat sampah. Selain itu, penggunaan gaya bahasa alegori dalam kutipan tersebut membentuk pemahaman bagi pembaca bahwa makanan yang dibuang akan tersiksa dan menderita. Konsep demikian, sejalan dengan pemahaman di masyarakat bahwa nasi yang tidak habis dimakan akan menangis (Kalsum, 2010; Nastiti, 2020; Rohman, et al., 2022). Oleh karena itu, penulis memanfaatkan pemahaman kolektif tersebut ke dalam teks cerita untuk memberikan nilai-nilai kepada pembaca.

Pemanfaatan gaya bahasa alegori dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh digunakan untuk memberikan pemahaman akan kondisi alam. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori sebagai cara membaca tanda alam.

Tanggal 27 Februari pun tiba, hari itu cuaca belum cerah langit terlihat muram karena cahaya mentari tertutup awan. (2022, halaman 49)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan tanda-tanda alam untuk memberikan pemahaman kepada pembaca. Penggunaan frasa *hari itu cuaca belum cerah langit terlihat muram karena cahaya mentari tertutup awan* dapat dimaknai sebagai simbolisasi akan turun hujan. Oleh karena itu, gaya bahasa alegori dalam kutipan tersebut digunakan sebagai upaya memberikan pemahaman terkait ilmu cuaca dan iklim.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa alegori untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa alegori yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya membantu anak-anak memahami konsep-konsep kompleks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, merangsang kreativitas dan pemikiran kritis pembaca, menyampaikan nilai-nilai positif dalam cerita, serta memberikan pengajaran terkait keterampilan hidup.

Gaya Bahasa Alusio

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa alusio untuk menyampaikan pemahaman yang sudah disepakati oleh banyak orang. Hal demikian, sejalan dengan pandangan Keraf (2009) bahwa gaya bahasa alusio menggambarkan hal-hal yang telah diketahui banyak orang, seperti orang atau tokoh, tempat, maupun peristiwa. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa alusio.

“Iya, Bu, kan biar Rafi jadi anak pintar, makanya Rafi harus banyak makan ikan, betul, kan, Ayah?”

“Betul sekali, dan juga kalau kamu ingin pintar, kamu harus rajin belajar ya, Nak,” harap Ayah. (2022, halaman 11)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis memberikan pemahaman bahwa mengonsumsi ikan memberikan khasiat bagi tubuh manusia. Tentunya, pemahaman tersebut sudah disepakati oleh banyak orang karena didukung oleh beberapa hasil penelitian para ahli. Pemahaman terkait khasiat ikan untuk kecerdasan menjadi cara penulis dalam memberikan pesan kepada pembaca. Selain itu, penulis menegaskan perlu adanya usaha jika ingin menjadi anak pintar disamping mengonsumsi ikan.

Gaya bahasa alusio digunakan untuk mengonstruksi cerita dengan tokoh yang sudah familier di masyarakat. Hal demikian seperti tecermin dalam kutipan berikut.

Bentuknya kotak agak mirip Spongebob. (2022, halaman 30)

Dalam khayalannya Si Bera seolah hidup, bisa bergerak, bisa bicara, dan bermain bersama Azam seperti dalam kartun Spongebob yang sedang bermain bersama Patrick. (2022, halaman 31)



Melalui kutipan tersebut menunjukkan benda dengan bentuk kontak sangat identik dengan tokoh Spongebob. Penggunaan analogi Spongebob dikarenakan tokoh kartun tersebut sangat familier di kalangan anak maupun orang dewasa. Hal itu mempermudah pembaca menghubungkan cerita dengan referensi yang diberikan. Oleh karena itu, pemanfaatan tokoh Spongebob mampu merangsang imajinasi dan memperluas pemahaman sehingga pembaca semakin terpacu untuk membaca cerita.

Gaya bahasa alusio juga digunakan sebagai sarana pengembangan keterampilan literasi pada anak. Hal demikian seperti termaktub dalam kutipan berikut.

“Adik tahu gak apa warna Pelangi?” tanya Kak Azka.

“Merah, kuning, hijau, biru ...,” jawab Rahma.

“Bukan itu saja ada warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Disingkat menjadi MEJIKUHIBINIU,” jelas Kak Azka.

“ME-JI-KU-HI-BI-NI-U,” kata Rahma mengulangi perkataan Kak Azka.

(2022, halaman 70)

Melalui kutipan tersebut disuguhkan cerita dengan gaya bahasa yang dapat memperkaya pengetahuan terkait warna-warna pelangi. Harapannya dengan penggunaan gaya bahasa tersebut mampu membantu membangun keterampilan literasi anak, membiasakan anak dengan cerita yang mampu meningkatkan kemampuan mereka sehingga anak akan mempunyai pemahaman yang lebih kompleks.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa alusio untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa alusio yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya memperkaya budaya dan pengetahuan anak, menghubungkan cerita dengan referensi yang diberikan, dapat membantu anak-anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, membantu membangun keterampilan literasi anak, meningkatkan keterlibatan emosional dengan cerita karena beberapa referensi yang diberikan membuat anak-anak merasa terhubung atau akrab dengan cerita.

Gaya Bahasa Simile

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa simile untuk menarik perhatian anak serta menghubungkan anak dengan cerita atau karakter tokoh. Gaya bahasa simile ditandai dengan penggunaan kata hubung, layaknya, bagaikan, seperti, bagai, umpama, ibarat, bak, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2009). Gaya bahasa simile digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya (Keraf, 2009). Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa simile.

“Oh, kalau tersiksa dan menderita seperti di neraka, ya, Bu?”

“Iya, kasihan kan Si Bera kalau masuk neraka.” (2022, halaman 35)

Melalui kutipan tersebut Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa simile untuk menarik perhatian anak serta memberikan kedekatan emosional dengan karakter dalam cerita. Penggunaan diksi *neraka* mampu membuat tokoh memiliki kedekatan emosional dengan tokoh lain. Hal demikian karena konsep neraka yang dipahami oleh tokoh sebagai tempat penyiksaan dan penderitaan. Oleh karena itu, tokoh menjadi peduli dengan tokoh lain. Penggunaan gaya bahasa simile dalam wacana di atas memiliki keunggulan, di antaranya memungkinkan anak-anak membayangkan sesuatu dengan lebih jelas dan hidup, memperkaya kosa kata dengan memberi mereka pemahaman tentang hubungan antara hal-hal yang berbeda, menarik perhatian anak karena bahasa yang digunakan lebih berwarna, membantu anak memahami kreativitas dalam bahasa dan memberi mereka alat untuk menghidupkan cerita, serta membantu anak merasakan emosi karakter dalam cerita.

Gaya Bahasa Metafora

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa metafora untuk merangsang imajinasi anak untuk memahami cerita serta menggugah perasaan dan emosi dengan cara yang kuat. Keraf (2009) berpandangan penggunaan gaya bahasa metafora sebagai sebuah analogi untuk membandingkan sebuah benda dengan benda lain secara langsung dalam bentuk singkat. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora.

“Iya Ayah, Ayah aku takut hujan tidak reda. Bagaimana jika malam ini hujan tidak reda?” cemas Dewi dengan bola mata berkaca-kaca ... (2022, halaman 49)

Kutipan tersebut menunjukkan penulis menyamakan aktivitas menanggis dengan istilah *bola mata berkaca-kaca*. Penggunaan istilah *bola mata berkaca-kaca* menjadi cara kreatif penulis menggambarkan kegiatan menanggis pada tokoh. Tujuannya untuk menggugah perasaan dan emosi dengan cara yang kuat kepada pembaca. Selain itu, merangsang imajinasi anak untuk memahami cerita.

Penggunaan gaya bahasa metafora sebagai upaya merangsang imajinasi anak dalam memahami cerita juga tecermin pada kutipan berikut.

“Oh iya, jadi mereka itu Si Bera, ya Bu.”

“Iya. Kalau Azam tidak makan, kasih Si Bera nanti dibuang masuk tong sampah bersama barang-barang busuk. Dia akan tersiksa dan menderita.” (2022, halaman 35).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan penulis memanfaatkan diksi *tong sampah* sebagai tempat barang-barang busuk. Penggunaan diksi tersebut mampu menggugah perasaan dan emosi tokoh untuk menghabiskan makanan. Hal demikian karena makanan yang tidak habis akan dibuang ke tempat sampah. Oleh karena itu, timbullah kesadaran tokoh untuk menghabiskan makanan.

Pemanfaatan gaya bahasa metafora juga digunakan sebagai upaya memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret serta merangsang imajinasi anak-anak. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ayah menyemangati dan menenangkan anak semata wayangnya sambil memeluknya. (2022, halaman 49)

Pemanfaatan diksi *anak semata wayang* digunakan untuk mengganti istilah anak tunggal. Menurut KBBI daring (2023) anak tunggal dimaknai sebagai anak yang hanya satu-satunya. Penulis sengaja menggunakan istilah *anak semata wayang* untuk mendorong kreativitas anak dalam mengeksplorasi pesan. Selain itu, pemanfaatan istilah *anak semata wayang* dapat memperkaya kosa kata anak dan memberikan kemampuan anak untuk menghubungkan konsep yang berbeda. Tujuannya agar anak menjadi lebih cerdas secara verbal dan ekspresif dalam berkomunikasi.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa metafora untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa metafora yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya membantu anak-anak memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret, merangsang imajinasi anak-anak memahami cerita, mendorong peningkatan kreativitas pada anak, memperkaya kosa kata anak dan memberikan kemampuan untuk menghubungkan konsep yang berbeda, serta membantu anak-anak menggambarkan perasaan mereka dengan cara yang lebih mendalam.

Gaya Bahasa Metonimia

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa metonimia untuk menggambarkan suatu tempat dan menggambarkan tokoh familier. Hal demikian sejalan dengan pandangan Keraf (2009) bahwa gaya bahasa metonimia dimaknai sebagai gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata dengan sesuatu hal lain karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Hubungannya meliputi sebagai akibat, akibat terhadap sebab, serta isi yang mengekspresikan kulit. Sementara menurut KBBI daring (2023)

gaya bahasa metonimia dimaknai sebagai gaya bahasa berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia.

Bercengkrama di antara deretan Pinus yang rapat bersama keluarga sambil menikmati keindahan panorama alama Bandung dan udara murni yang jauh dari populis membuat Rosidi dan Sartika ketagihan untuk terus menjajaki Gunung Manglayang. (2022, halaman 18)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan penulis menggunakan gaya bahasa metonimia untuk menggambarkan suatu tempat. Penggunaan diksi alam Bandung dalam kutipan tersebut dimaknai sebagai alam kota Bandung. Penghilangan istilah kota dalam diksi kota Bandung dikarenakan kota tersebut merupakan kota besar di Indonesia yang terkenal. Oleh karena itu, penulis langsung menulis istilah Bandung bukan dengan istilah kota Bandung.

Penggunaan gaya bahasa metonimia dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga tecermin dalam kutipan berikut.

Pandangan Azam tertuju pada sebuah karung berasa. Ada yang sangat menarik perhatiannya, yaitu sebuah gambar kartun beras yang sangat lucu.

Bentuknya kotak agak mirip Spongebob. (2022, halaman 30)

Pemanfaatan istilah Spongebob untuk menggambarkan benda berbentuk kotak. Penggunaan istilah tersebut mempermudah pembaca menghubungkan cerita dengan hal yang sudah familier di masyarakat. Tokoh Spongebob mampu merepresentasikan benda kotak yang digambarkan oleh penulis. Di samping itu, mampu merangsang imajinasi dan memperluas pemahaman agar semakin terpacu untuk membaca cerita.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa metonimia untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa metonimia yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk menggambarkan suatu tempat dan menggambarkan tokoh familier. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa metonimia memungkinkan anak-anak memahami konsep yang kompleks atau abstrak dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang lebih mudah dipahami, memperkaya imajinasi anak dengan menghubungkan ide atau objek yang berbeda secara unik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak, memperkaya kosa kata anak-anak dan membantu mereka memahami berbagai makna di balik kata-kata yang digunakan dalam cerita, memperluas pemahaman anak tentang bahasa, serta membuat cerita lebih menarik karena memberikan dimensi baru pada deskripsi dan penggambaran cerita.

Gaya Bahasa Hiperbola

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menghadirkan kesenangan dalam cerita hingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi atau perasaan karakter cerita. Penggunaan gaya bahasa ditandai dengan suatu pernyataan secara berlebihan atau membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2009). Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola.

Semangatnya begitu membara, hujan dan udara dingin yang menusuk tak membuat keinginannya surut. (2022, halaman 16)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan hiperbola untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang emosi atau perasaan karakter cerita. Harapannya pembaca dapat merasakan intensitas perasaan karakter tokoh yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan kegiatan hiking. Gaya bahasa ini meningkatkan imajinasi melalui perbesaran yang dramatis. Tujuannya agar anak-anak membayangkan situasi atau karakter dalam cerita dengan lebih intens.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga tecermin dalam kutipan berikut.

Diangkatnya Si Bera (beras dengan karung bergambar kartun yang bobotnya hampir sepuluh kilogram) itu ke dalam ruang bermainnya dengan susah payah dan tergopoh-gopoh. Azan sangat kuat. Dia berhasil mengangkat teman barunya. (2022, halaman 32-32)

Melalui kutipan tersebut penulis mendramatisasi peristiwa dengan penggunaan diksi-diksi bermakna hiperbola. Penggunaan diksi-diksi tersebut membantu anak-anak merasakan intensitas perasaan karakter tokoh Azam. Di samping itu, membantu anak-anak membayangkan situasi atau karakter dalam cerita dengan lebih intens.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa hiperbola untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk meningkatkan imajinasi pembaca, menghadirkan kesenangan dalam cerita, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi atau perasaan karakter tokoh, meningkatkan kemampuan anak untuk menyampaikan ide dengan cara yang lebih dramatis dan berwarna, serta mengajarkan konsep relatif dan proporsi.

Gaya Bahasa Personifikasi

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan cerita melalui benda-benda mati yang diberikan sifat-sifat manusiawi. Keraf (2009) berpandangan gaya bahasa personifikasi dipahami sebagai jenis gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat-sifat manusiawi. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Pagi-pagi buta saat ayam jago di Desa Cikoneng Cibiru masih terlelap, keluarga Pak Ramdan sudah mempersiapkan perbekalan untuk perjalanan menuju kaki Gunung Manglayang. (2022, halaman 16)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan cerita. Penggunaan frasa *pagi-pagi buta*, seolah-olah pagi memiliki sifat-sifat manusiawi. Hal demikian ditandai dengan penggunaan diksi buta. Menurut KBBI daring (2023) buta dimaknai sebagai tidak dapat melihat karena rusak matanya; tunanetra; ablesia. Padahal sejatinya wacana di atas ingin menyampaikan tentang keadaan gelap tidak ada cahaya sama sekali. Tujuannya untuk mempermudah anak-anak membayangkan dan merasakan kehidupan dalam objek tersebut.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga diaplikasikan untuk menciptakan koneksi emosional dengan pembaca. Hal demikian seperti tercantum dalam kutipan berikut.

Semangatnya begitu membara, hujan dan udara dingin yang menusuk tak membuat keinginannya surut. (2022, halaman 16)

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menggunakan diksi *membara* untuk membuat koneksi emosional dengan pembaca. Diksi *semangat* dalam kutipan tersebut diberikan sifat-sifat manusiawi. Padahal maksud dari kutipan bermaksud ingin menyampaikan bahwa tokoh memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan hiking. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kutipan tersebut membantu pembaca memahami emosi dan persepsi karakter dalam cerita. Selain itu, membuat cerita lebih menarik dan menghibur karena memungkinkan objek dalam cerita berperan lebih dari sekadar fungsi aslinya.

Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga tecermin dalam kutipan berikut.



Azam terus memandangi “Si Bera” yang sedang tersenyum kepadanya itu.
(2022, halaman 31)

Melalui kutipan tersebut penulis menggambarkan bahwa beras satu karung memiliki sifat-sifat manusiawi melalui kehadiran tokoh anak. Dalam wacana di atas tokoh anak berteman dengan beras yang diberi nama Bera. Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi mampu membuka pintu imajinasi anak untuk mengembangkan cerita dengan lebih kreatif, memungkinkan objek non-hidup diberikan karakteristik manusia seperti emosi, keinginan, atau tindakan. Hal ini tentunya membantu anak-anak merasa lebih terhubung dan terlibat secara emosional dengan karakter dalam cerita.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk membuat koneksi emosional dengan pembaca berupa objek non-hidup diberikan karakteristik manusia, membantu anak-anak merasa lebih terhubung dan terlibat secara emosional dengan karakter dalam cerita, meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak, membangun emosi dan persepsi karakter dalam cerita, membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret, serta membuat cerita lebih menarik.

Gaya Bahasa Eufemisme

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa eufemisme untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin sensitif atau sulit dipahami oleh anak-anak agar dipahami dan tetap menjaga kelembutan dalam bahasa. Hal demikian sejalan dengan gagasan Keraf (2009) bahwa gaya bahasa eufemisme dimaknai sebagai gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa eufemisme.

Keluarga sederhana penuh dengan kehangatan itu pun bangun untuk menjalankan salat subuh.
(2022, halaman 48)

Berdasarkan kutipan tersebut Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa eufemisme untuk menjelaskan hal-hal sensitif dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan diksi *keluarga sederhana* merupakan pengganti untuk istilah *keluarga miskin*. Pemanfaatan istilah *keluarga sederhana* menjadi lebih sopan terdengar serta membantu anak-anak memahami pentingnya sensitivitas dan toleransi dalam berbicara tentang topik yang sensitif atau sulit. Penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam wacana di atas memiliki keunggulan, di antaranya mengurangi ketegangan atau ketakutan yang mungkin dirasakan oleh anak-anak terhadap topik atau situasi yang sulit atau menakutkan, menjaga kelembutan dan kesopanan berbahasa pada anak, membantu anak-anak memahami pentingnya sensitivitas dan toleransi dalam berbicara tentang topik yang sensitif atau sulit diungkapkan, serta memperkaya kosa kata anak-anak dengan cara yang lebih halus dan sopan.

Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa bermakna penegasan yang ditemukan dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh, di antaranya gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa eksklamasi, gaya bahasa enumerasi, dan gaya bahasa alonim. Berikut peneliti paparkan ragam gaya bahasa bermakna penegasan dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh.

Gaya Bahasa Pleonasme

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa pleonasme untuk memperkuat imajinasi. Menurut Keraf (2009) gaya bahasa pleonasme diartikan sebagai penggunaan referensial kata-kata yang lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasan yang sama. Jika kata-

kata tambahannya dihilangkan dan maknanya tetap dipertahankan, rujukannya disebut pleonasme. Sementara menurut KBBI daring (2023) pleonasme dimaknai sebagai kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa pleonasme.

Pada senja ketika matahari pulang ke barat, (2022, halaman 30)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan gaya bahasa pleonasme untuk memperkuat imajinasi. Penggunaan frasa *pada senja ketika matahari pulang ke barat* menunjukkan keborosan kata. Hal demikian karena keadaan senja yaitu saat matahari terbit ke barat. Oleh karena itu, pada wacana di atas penggunaan diksi *senja* seharusnya dihilangkan karena tidak memengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, penggunaan pleonasme dalam wacana di atas digunakan untuk membangun gambaran yang lebih kuat serta memperkaya deskripsi dalam cerita.

Pemanfaatan gaya bahasa pleonasme dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga tecermin dalam kutipan berikut.

Hati mereka diselembungi rasa syukur, segenap doa-doa dipanjatkan agar sampai tua masih bisa menikmati perasaan syahdu seperti ini. (2022, halaman 19)

Melalui kutipan tersebut penulis memanfaatkan gaya bahasa pleonasme untuk mengulang konsep yang dianggap penting serta menguatkan ide dalam cerita. Penggunaan diksi *segenap doa-doa* menjadi pengulangan bentuk jamak. Padahal seharusnya penulis memilih diksi *segenap doa* atau *doa-doa* untuk melengkapi wacana tersebut. Oleh karena itu, penggunaan diksi *segenap doa-doa* menjadi pemborosan kata. Namun, penggunaan diksi tersebut mampu menguatkan konsep atau ide dalam cerita serta memastikan konsep penting atau moralitas cerita ditekankan dengan kuat.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa pleonasme untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa pleonasme yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk memperjelas atau menguatkan konsep cerita anak, memberikan penekanan ekstra pada detail penting, memastikan konsep penting atau moralitas cerita ditekankan dengan kuat, memastikan pesan yang ingin disampaikan benar-benar tersampaikan, serta membangun gambaran yang lebih kuat atau memperkaya deskripsi dalam cerita.

Gaya Bahasa Repetisi

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa repetisi untuk memperkuat emosi yang terkait dengan cerita. Perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2009). Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa repetisi.

“Hmm ... Ikannya enak ya, Bu, Rafi ingin menambah nasinya boleh kan, Bu?” Pinta Rafi. (2022, halaman 10)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan diksi *Bu* secara berulang-ulang. Pemanfaatan diksi *Bu* secara berulang-ulang digunakan untuk memperkuat emosi tokoh dalam cerita. Selain itu, membantu anak-anak merasakan lebih dalam dan terhubung dengan karakter atau situasi dalam cerita.

Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga tecermin dalam kutipan berikut.

Hati mereka diselembungi rasa syukur, segenap doa-doa dipanjatkan agar sampai tua masih bisa menikmati perasaan syahdu seperti ini. (2022, halaman 19)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa repetisi pada frasa *segenap doa-doa*. Pemanfaatan gaya bahasa repetisi dalam wacana tersebut untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang konsep atau pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Selain itu, menekankan konsep atau nilai-nilai penting dalam cerita anak dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa repetisi untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa repetisi yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang konsep atau pesan yang ingin disampaikan dalam cerita, menekankan konsep atau nilai-nilai penting dalam cerita anak, melatih keterampilan membaca dan memahami kata-kata yang digunakan dalam cerita, membantu anak-anak merasakan lebih dalam dan terhubung dengan karakter atau situasi dalam cerita, serta membantu anak-anak dalam mempelajari hal-hal baru.

Gaya Bahasa Ekspresio

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa ekspresio untuk menghadirkan kedramatisan, menarik perhatian, menghidupkan cerita, meningkatkan imajinasi, serta mengajarkan ekspresi emosional. Gaya bahasa ekspresio dimaknai sebagai gaya bahasa penegas dengan cara menggunakan kata seru di dalamnya (Rastini & Laksono, 2022). Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa ekspresio.

“Wow, kamu hebat Rafi, siapa yang memancingnya?” (2022, halaman 10)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa ekspresio. Hal demikian ditandai dengan penggunaan kata seru berupa diksi *wow*. Penggunaan diksi *wow* dimanfaatkan untuk menghidupkan adegan dalam cerita. Ekspresi dramatis ini bisa membantu anak-anak membayangkan emosi atau aksi yang sedang terjadi.

Penggunaan gaya bahasa ekspresio juga tecermin dalam kutipam berikut.

“Hmm ... apa ya? O, aku tahu, Bera!” (2022, halaman 31)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa ekspresio. Hal demikian ditandai dengan penggunaan kata seru berupa huruf vokal *O*. Penggunaan huruf vokal *O* dimanfaatkan untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih dramatis dan menyenangkan karena tokoh mempunyai teman baru bernama Bera.

Pemanfaatan gaya bahasa ekspresio mampu memberikan warna dramatis terhadap respons antartokoh.

“Siap, Bos!” jawab Rahma. (2022, halaman 67)

“Oke, Bu!” jawab Rahma sambil tersenyum malu.

“Pasti dong!” jawab Kak Azka spontan.

(2022, halaman 68)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya bahasa ekspresio sebagai respons persetujuan terhadap kesepakatan yang terjadi pada tokoh. Hal demikian terlihat dengan penggunaan diksi *Siap, Bos! Oke, Bu! Pasti dong!*. Tujuannya untuk menghadirkan kesan dramatis terhadap momen-momen penting dalam cerita sehingga menarik perhatian anak-anak, dan membuat anak terlibat dalam alur cerita.

Pengaplikasian gaya bahasa ekspresio digunakan untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih dramatis dan menyenangkan. Hal demikian tecermin dalam kutipan berikut.

“MasyaAllah indah sekali ya, Dik!” kata Kak Azka. (2022, halaman 69)

“Hore ... adik pintar!” kata ibu. (2022, halaman 70)

Melalui wacana tersebut penulis menggunakan gaya bahasa ekslamasio sebagai cara menyampaikan perasaan dengan lebih dramatis dan menyenangkan. Penggunaan diksi *MasyaAllah* dapat dimaknai bahwa penulis mengajarkan untuk tetap mengingat Tuhan saat memperoleh sesuatu yang indah. Sementara diksi *hore* digunakan sebagai respons ekspresif untuk mengapresiasi orang lain.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa ekslamasio untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa ekslamasio yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk memberikan warna yang dramatis pada cerita anak, menarik perhatian anak-anak pada hal-hal yang menarik atau penting dalam cerita, menghidupkan cerita, membantu anak-anak membayangkan emosi atau aksi yang sedang terjadi, memperkaya imajinasi anak-anak, mengajarkan anak-anak tentang berbagai ekspresi emosi dan bagaimana menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih dramatis serta menyenangkan.

Gaya Bahasa Enumerasio

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa enumerasio untuk menjelaskan detail secara menyeluruh peristiwa atau kejadian yang dinarasikan dalam cerita. Hal demikian, sejalan dengan gagasan Suprpto (1991: 27) bahwa gaya bahasa enumerasio dimaknai sebagai gaya bahasa penegasan yang melukiskan atau menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa agar seluruh maksud di dalam kalimat tersebut menjadi lebih lugas dan jelas. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa enumerasio.

Dan benar saja, saat Rafi mengangkat pancingan itu, ikan Nila Merah seukuran telapak tangan orang dewasa tampak menggantung dan bergerak-gerak karena mulutnya tersangkut kail pancingan.
(2022, halaman 9)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan penulis menggambarkan secara detail hasil pancingan yang didapatkan oleh Rafi. Pendeskripsian tersebut dilakukan agar menarik perhatian anak-anak pada informasi penting dalam cerita. Selain itu, membantu anak-anak memahami dengan lebih baik pesan moral atau konsep yang ingin disampaikan penulis.

Pengaplikasian gaya bahasa enumerasio juga bermanfaat memberikan pemahaman yang baik kepada anak. Hal demikian seperti tercantum dalam kutipan berikut.

Kata ayah beras-beras itu adalah bantuan dari pemerintah dan dari orang-orang kaya, orang-orang dermawan atau orang-orang tak terlalu kaya harta, tetapi kaya hati yang suka membantu orang lain. (2022, halaman 3)

Melalui kutipan tersebut penulis memberikan pemahaman secara komprehensif terkait bantuan beras yang dihimpun oleh ayah Azam. Pemanfaatan gaya bahasa enumerasi membantu anak-anak memahami detail-detail penting dalam cerita. Dengan demikian, anak dapat memahami situasi, karakter, atau alur cerita dengan lebih baik melalui pendeskripsian yang menyeluruh.

Penggunaan gaya bahasa enumerasio dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga tecermin dalam kutipan berikut.

“Hujannya gak reda-reda ya, Bu?” (2022, halaman 67)

Melalui kutipan tersebut penulis memberikan deskripsi yang mampu memperkaya imajinasi anak-anak. Penggunaan wacana tersebut anak-anak dapat membayangkan dengan lebih jelas bagaimana suatu tempat, karakter, atau peristiwa dalam cerita terlihat dan terasa. Selain itu, memberi kesempatan anak untuk meresapi dunia cerita dengan lebih baik.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa enumerasio untuk menghidupkan cerita. Penggunaan gaya bahasa enumerasio yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan, di antaranya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terkait cerita yang dideskripsikan, memperkaya imajinasi anak-anak terhadap cerita yang dibangun, meningkatkan keterampilan bahasa pada anak, menjelaskan secara detail dan menyeluruh cerita yang dikisahkan, serta memberi kesempatan anak untuk meresapi dunia cerita dengan lebih baik.

Gaya Bahasa Alonim

Perempuan Penulis Galuh menggunakan gaya bahasa alonim untuk memanggil orang-orang terdekat yang memiliki ikatan emosional dengan tokoh. Gaya bahasa ini digunakan untuk menekankan nama seseorang agar mudah digunakan. Hal demikian sejalan dengan gagasan Ratna (2013: 439) bahwa gaya bahasa alonim dimaknai sebagai gaya bahasa dengan menggunakan nama varian. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa alonim.

“Hmm ... Ikanya enak ya, Bu, Rafi ingin menambah nasinya boleh, kan Bu?” pinta Rafi. (2022, halaman 10)

Melalui kutipan tersebut penulis menggunakan gaya bahasa alonim untuk memanggil orangtua. Penggunaan panggilan Bu merupakan varian nama untuk memanggil Ibu. Menurut KBBI daring (2023) Ibu dimaknai sebagai wanita yang telah melahirkan seseorang; mak; kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami; sapaan takzim kepada perempuan baik sudah bersuami maupun belum; orangtua perempuan. Oleh karena itu, panggilan Bu dalam wacana di atas menunjukkan kedekatan tokoh Rafi terhadap tokoh Ibu.

Penggunaan gaya bahasa alonim sebagai panggilan varian untuk orang terdekat juga tecermin dalam kutipan berikut.

“Iya, Nak! Jaga adikmu jangan sampai terlalu letih ya, kau tunggu saja di sana kami menyusul,” tukas Ibu Nadia Jamilah tegas. (2022, halaman 18)

“Tenang Nak, Inshaallah hujan akan reda. Anak ayah jangan cemas, tetap fokus dengan perlombaan hafalan dan Latihan di hari terakhir sebelum besok lomba dimulai ya sayang,” ayah menyemangati dan menenangkan anak semata wayangnya sambil memeluknya. (2022, halaman 49)

Melalui kutipan tersebut penulis memanfaatkan diksi *Nak* sebagai varian nama untuk anak. Menurut KBBI daring (2023) anak dimaknai sebagai generasi kedua atau keturunan pertama; manusia yang masih kecil. Oleh karena itu, panggilan Nak dalam wacana di atas menunjukkan kedekatan tokoh terhadap tokoh yang dipanggil Nak.

Penggunaan gaya bahasa alonim dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh juga dimanfaatkan untuk varian nama benda. Hal demikian seperti tecermin dalam kutipan berikut.

“Nama Bera bagus juga. Iya, namanya Bera. Ye, ye, akau punya teman baru bernama Bera,” Azam bersorak riang. (2022, halaman 31)

Melalui kutipan tersebut penulis memanfaatkan nama Bera untuk memberi nama beras. Penamaan Bera sebagai varian nama lain dari beras disebabkan oleh kehadiran tokoh anak. Melalui kehadiran tokoh anak beras dihidupkan menjadi tokoh yang menemani tokoh anak bermain. Oleh karena itu, panggilan Bera dalam wacana di atas menunjukkan tokoh anak memiliki kedekatan emosional dengan beras atau Bera.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak memanfaatkan gaya bahasa alonim untuk menghidupkan cerita. Penggunaan



gaya bahasa alonim yang dilakukan oleh Perempuan Penulis Galuh memiliki keunggulan yaitu untuk memanggil orang-orang terdekat yang memiliki ikatan emosional dengan nama lain.

PENUTUP

Gaya bahasa yang digunakan oleh Perempuan Penulis Galuh dalam mengonstruksi cerita anak terdiri dari gaya bahasa bermakna perbandingan berupa alegori, alusio, simile, metafora, metonimia, hiperbola, personifikasi, dan eufemisme. Serta gaya bahasa bermakna penegasan berupa pleonasmе, repetisi, ekslamasio, enumerasio, dan alonim. Penggunaan gaya bahasa tersebut untuk membantu anak-anak memahami konsep-konsep kompleks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, merangsang kreativitas dan pemikiran kritis pembaca, menyampaikan nilai-nilai positif dalam cerita, memperkaya budaya dan pengetahuan anak, menghubungkan cerita dengan referensi yang diberikan, membantu membangun keterampilan literasi anak, meningkatkan keterlibatan emosional dengan cerita karena beberapa referensi yang diberikan membuat anak-anak merasa terhubung atau akrab dengan cerita, memperkaya kosa kata anak, mengurangi ketegangan atau ketakutan yang mungkin dirasakan oleh anak-anak terhadap topik atau situasi yang sulit atau menakutkan, menjaga kelembutan dan kesopanan berbahasa pada anak, membantu anak-anak memahami pentingnya sensitivitas dan toleransi dalam berbicara tentang topik yang sensitif atau sulit diungkapkan, serta memanggil orang-orang terdekat yang memiliki ikatan emosional dengan varian nama lain. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian gaya bahasa terkhusus pada cerita anak berbahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait gaya bahasa perempuan penulis dalam mengonstruksi cerita anak berbahasa Indonesia. Penelitian ini membantu para penggiat dongeng, orangtua, maupun guru taman kanak-kanak dalam memberikan alternatif dongeng yang dapat disampaikan kepada anak. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan berupa alternatif materi ajar keterampilan berbicara jenjang SD, serta relevan dengan mata kuliah berbicara dan retorika di perguruan tinggi. Penelitian ini hanya fokus pada penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerita *Anak-Anak Musim* karya Perempuan Penulis Galuh. Oleh karena itu, subjek penelitian masih terbuka topik-topik lain yang bisa digali. Misalnya kajian struktur, kajian nilai pendidikan, kajian nilai kearifan lokal, kajian gender, kajian budaya, serta kajian bandingan dengan cerita anak dari negara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A. N. (2016). Seri Fantasteen Ghost Dormitory: Produksi Komersial Sastra Di Indonesia. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 102–120.
- Agoestyowati, R. (2017). Branding Serial KKPK: Tinjauan pada Minat Literasi Anak-Anak. *Majalah Ilmiah Bijak*, 14(1), 60–69.
- Anwar, S., & Nirmala, A. A. (2020). The Language Style in the Lyrics of Dara Ayu’S Song and Its Learning Implications. *SeBaSa*, 3(2), 176–185. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fauziyah, R., & Nugroho, R. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Kabasastra*, 2(2), 103–112.
- Firdaus, A., & Wati, R. (2022). Politik Penerbitan Mayor dan Minor Dalam Ranah Siber. *Literasi: : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 324–332.
- Giftia, S. H., & Riyadi, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Instagram Panjiramdana. *SeBaSa*, 5(2), 353–363. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6194>
- Hendrayani, H., Gumiaty, T., & Waridah, W. (2022). *Anak-Anak Musim*. Bandung: Balatin Putera Puteri.
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1353>
- Kalsum. (2010). Kearifan Lokal dalam Wawancara Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada



- Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 3(1), 79–94.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *KKBI Daring [Online]*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meliála, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 95–105.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>
- Nurliza, E. N. E. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 29(2), 106–111. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/456%0Ahttp://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/viewFile/456/417>
- Pertiwi, T., & Rosmiati, A. (2022). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Cerita Anak Oleh Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 155–162.
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Seperti Sungai Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 9–18. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/141%0Ahttps://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/141/94>
- Prasetyo, S. A. (2020). Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8.
- Putra, G. A. S., Artawan, G., & Wirahyuni, K. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Berita Seni Budaya dalam Surat Kabar Bali Post Edisi Mei 2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 28–36.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., Simanullang, R. S., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110–118.
- Rastini, D. S., & Laksono, K. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Akun TikTok @Edwin_gst. *Bapala*, 9(7), 106–117.
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohana, Y., Santosa, R., & Djatmika, D. (2017). Gaya Bahasa, Teknik Penerjemahan, Dan Kualitas Terjemahan Dalam Dongeng Disney Dwibahasa Berjudul Cinderella: My Bedtime Story Dan Tinkerbell and the Great Fairy Rescue. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 150–166. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i1.1736>
- Rohman, A. S., Fitrahayunitisna., Astawan, I. Y. (2022). Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri dan Implikasinya dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 86–95.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi Geguritan Abang Mbranang. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 142–155. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>
- Soelistyarini, T. D., & Setyaningsih, R. W. (2012). Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa Dalam Buku Cerita Anak Untuk Membangun Karakter. *Atavisme*, 15(2), 187–196. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>



- Sofyaningrum, R. (2021). Gaya Bahasa Kiasan Dalam Dongeng Anak Berbahasa Inggris (Studi Kasus Karya Brothers Grimm). *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.53863/jrk.v1i01.196>
- Suprpto. (1991). *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Dian.
- Wohlgemuth, G. T. (1998). *Children's Literature And Its Translation: An Overview*. Unpublished Dissertation. University of Surrey: School of Language and International Studies.
- Yaqutunnafis, N., Sriasih, A. S. P., & Indriani, M. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Cerpen Pada Surat Kabar Mingguan Jawa Pos 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 161–174.